

Volume 4 Nomor 2 (2022)

Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research

e-ISSN: 2774-227X

Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan, Sosial Ekonomi, Pola Pemberian Makan, Tingkat Pendidikan Pada Ibu Balita Dengan Stunting Di Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Khobibah¹ Elisa Ulfiana² Riyanti³

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang

Corresponding author: Riyanti

email: riyanti.hebat@gmail.com

ABSTRACT

Background : the problem of stunting is a major nutritional problem in Indonesia. Data from Monitoring Nutritional Status, Stunting has the highest prevalence compared to other nutritional problems. The prevalence of short toddlers has increased from 27.5% in 2016 to 29.6% in 2017. Community nutrition problems can have an impact on the level of health and life expectancy which are one of the main elements in determining the success of development (Purba, 2019). **The purpose** of this study was to describe the level of socio-economic knowledge, feeding patterns, education level of mothers with stunting toddlers at the South Purwokerto Health Center, Banyumas Regency. **This research** uses a quantitative type. The technique in taking samples is simple random sampling. The sample in the study was 136 mothers under five. The instrument used by the questionnaire researcher has been tested for validity. **The results** of this study indicate that respondents have knowledge, most of the respondents have high knowledge, as many as 74 respondents (54.4%) and there are 38 respondents (27.9%) who have low knowledge. %) and 56 respondents (41.2%) had high socio-economic, the pattern of feeding most of the respondents had the right pattern of feeding as many as 93 respondents (68.4%) and 43 respondents (31.6%) had an inappropriate feeding pattern, Description Secondary education level (SMA, MA) as many as 82 respondents (60.3%) and 20 respondents (14.7) have higher education (D3 and Bachelor).

Keyword : Stunting, knowledge, socio-economic, feeding patterns, education

PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah yang krusial, kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini, khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan sesuai umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizianak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted) ^[4].

Masalah stunting adalah persoalan gizi utama yang ada di Indonesia. Data hasil Pemantauan Status Gizi, Stunting mempunyai prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Problem gizi masyarakat dapat berdampak pada tingkat kesehatan dan usia harapan hidup yang merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan ^[15].

Pemerintah Republik Indonesia saat ini telah melakukan upaya dalam rangka melakukan penurunan stunting yaitu melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun

2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dengan melalui kebijakan ini Pemerintah menargetkan prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14%. Dengan angka *stunting* di tahun 2021 sebesar 24,4 persen maka untuk mencapai target tersebut diperlukan penurunan 2,7 persen di setiap tahunnya, hal ini diungkap oleh Budi Gunadi Sadikin. Angka *stunting* di beberapa daerah masih menunjukkan koordinasi lintas Sektor yang belum dilakukan secara optimal. Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya mencegah *stunting*, selain itu juga sangat diperlukan dalam keberhasilan pencegahan *stunting*, akan tetapi dengan keadaan yang terjadi justru seringkali masyarakat ada yang belum paham tentang *stunting*, baik dari definisi, penyebab dan juga pengaruh yang ditimbulkan hingga penanggulangan yang dapat dilakukan^[12].

Di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan kasus *stunted* bulan Agustus 2022 terdapat 324 Anak, yang terdiri atas 117 merupakan kasus BADUTA (Bawah Dua Tahun) dan 207 merupakan kasus BALITA. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, terdapat kenaikan angka balita *stunting* di Puskesmas Purwokerto Selatan, hal itu menurut Kepala Puskesmas Purwokerto Selatan disebabkan oleh Kenaikan angka D/S di posyandu pada bulan pelaksanaan operasi timbang (Agustus-September) kenaikan ini disebabkan karena bulan februari kasus covid masih tinggi sehingga partisipasi balita berkurang tetapi pada bulan Agustus September mengalami kenaikan D/S karena kasus covid sudah melandai^[3].

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan, Sosial Ekonomi, Pola Pemberian Makan, Tingkat Pendidikan Pada Ibu Balita Stunting” Di Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain deskriptif. Teknik dalam pengambilan sampling dengan *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 207 responden. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita *stunting* di Puskesmas Purwokerto Selatan sebanyak 207. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri Karakteristik

Responden, yaitu Nama Balita, Usia Balita, Jenis Kelamin, Tinggi Badan, Berat Badan, Nama Ibu, Usia Ibu, Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi, Kuesioner pengetahuan ibu tentang *stunting*, kuesioner pola pemberian makan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2023 di Puskesmas Purwokerto Selatan. Analisa yang digunakan adalah menggunakan analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1. Frekuensi Pengetahuan ibu dengan balita *stunting*

Pengetahuan	(f)	(%)
1. Kurang	38	27.9
2. Cukup	24	17.6
3. Baik	74	54.4
Total	136	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan sebagian besar responden memiliki Pengetahuan yang tinggi sebanyak 74 responden (54.4%) dan terdapat 38 responden (27.9%) yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Tabel 1.2. Frekuensi Sosial Ekonomi ibu dengan balita *stunting*

Pola Pemberian Makan	(f)	(%)
1. Tidak Tepat	43	31.6
2. Tepat	93	68.4
Total	136	100

Berdasarkan hasil yang disajikan menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang tepat sebanyak 93 responden (68.4%) dan 43 responden (31.6%) memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat.

Tabel 1.3. Frekuensi tingkat pendidikan ibu dengan balita *stunting*

Pendidikan	(f)	(%)
1. Dasar (SD SMP)	34	25
2. Menengah (SMA MA)	82	60.3
3. Perguruan Tinggi (D3 dan Sarjana)	20	14.7
Total	136	100

Berdasarkan hasil yang disajikan

menunjukkan sebagian responden memiliki pendidikan Menengah (SMA, MA) sebanyak 82 responden (60.3%) dan 20 responden (14.7) memiliki pendidikan Tinggi (D3 dan Sarjana).

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan melakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian dan tinjauan teori :

Analisis Univariat

1. Gambaran pengetahuan ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas Purwokerto Selatan

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki Pengetahuan yang tinggi sebanyak 74 responden (54.4%) dan terdapat 38 responden (27.9%) yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Berdasarkan Hasil penelitian dari (Wulandari, W., Budiastutik, I., & Alamsyah, 2016) di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi mengatakan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Orang tua dengan pengetahuan kurang memiliki risiko balita *stunting*. Hasil penelitian dari oleh Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi pada tahun 2018 di Dusun Ulusadar Seram Bagian Barat juga mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan *stunting* pada orang disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup, agar orang tua mampu mengerti dan paham akan *stunting* dan penanggulangannya^[11].

Dari fakta dan teori diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang *stunting* menjadi salah satu penyebab kejadian *stunting*. Dimana sesuai fakta dari lapangan sendiri hampir setengahnya memiliki pengetahuan tentang *stunting* yang cukup dan rendah, akan tetapi hal tersebut juga dapat menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. Oleh sebab itu diharapkan bagi orang tua yang memiliki balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan untuk mengetahui pengetahuan tentang *stunting* baik dari definisi *stunting*, tanda *stunting*, penyebab *stunting*, faktor yang mempengaruhi *stunting*, dampak *stunting*, dan pencegahan serta penanggulangan *stunting*^[7]. Dari hasil

rekapitulasi kuesioner pengetahuan ibu tentang *stunting* dari 136 responden hanya 73 responden menjawab menjawab mengetahui *stunting* dan 93 sudah pernah mendengar *stunting*. Dikarenakan pengetahuan orang tua akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh dan mamantau pertumbuhan balita. Karena itulah orang tua yang memiliki balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan harus mengetahui dengan baik pengetahuan tentang *stunting* agar dapat mencegah tingginya kejadian *stunting*^[7].

2. Gambaran sosial Ekonomi ibu dengan balita *stunting* di Puskesmas Purwokerto Selatan

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki sosial ekonomi yang rendah sebanyak 80 responden (58.8%) dan 56 responden (41.2%) memiliki sosial ekonomi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandari pada tahun 2021 bahwa status ekonomi orang tua mempengaruhi status gizi balita. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Kemampuan orang tua untuk membeli bahan makanan bergantung terhadap besar kecilnya pendapatan orang tua. Selain itu tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Orang tua dengan pendapatan terbatas menyebabkan daya beli makanannya rendah sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi anak balitanya. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan orang tua maka kebutuhan gizi anggota keluarga dapat terjamin^[24].

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hastuti (2016) yaitu ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan status gizi balita. status ekonomi orang tua mempengaruhi gizi anak- anak. Anak-anak yang mengalami gizi kurang pada keluarga beranggota banyak, lima kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga beranggota sedikit^[5].

Semakin tinggi pendapatan masyarakat akan lebih mampu memberikan makanan yang terbaik untuk diberikan kepada buah hatinya. Sehingga hal ini tentu akan menurunkan angka kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas purwokerto selatan.

3. Gambaran pendidikan ibu pasca bersalin

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang tepat sebanyak 93 responden (68.4%) dan 43 responden (31.6%) memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sodikin (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita. Pola makan balita yang kurang baik akan mempengaruhi status gizi. Beberapa alasan para orang tua yang anaknya masuk dalam kategori gizi bermasalah, karena ibu kurang menjaga kebersihannya saat mengolah makanan, tidak mencuci tangan sebelum melakukannya, selain itu para orang tua juga tidak membatasi anak jajan atau makan diluar^[23].

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniati (2017) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi balita. Hal ini berarti bahwa pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Apabila pola makan yang baik maka asupan makanan yang dibutuhkan oleh balita dapat terpenuhi. Pembentukan pola makan yang baik, merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, sebab balita membutuhkan nutrisi yang tepat bagi pertumbuhannya. Bila hal ini tidak terpenuhi, maka balita bisa menderita kekurangan gizi^[7].

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Purwani (2013) bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada anak usia 1 sampai 5 tahun, oleh karena itu peran ibu dalam membina makan sehat sangat dituntut demi mempertahankan pola pemberian makan yang benar pada anak. Kesehatan anak merupakan hal yang perlu diupayakan secara serius oleh orang tua. Untuk itu diupayakan pengaturan pola pemberian makan yang tepat seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan anak dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan gizinya^[13].

4. Gambaran Dukungan suami ibu pasca bersalin

Penelitian ini menunjukkan sebagian responden memiliki pendidikan Menengah (SMA, MA) sebanyak 82 responden (60.3%) dan 20 responden (14.7) memiliki pendidikan

Tinggi (D3 dan Sarjana).

Terjadinya *stunting* pada balita kemungkinan disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Karena tingkat pendidikan rendah memungkinkan orang tua tidak memahami pemberian gizi yang baik untuk balita, serta kurangnya perilaku dalam menyehatkan anaknya^[4].

Hasil penelitian tahun 2018 yang dilakukan oleh Budiawan di Provinsi Sulawesi Selatan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang tidak bisa diabaikan. Dikarenakan apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka proporsi masalah gizi pada balita semakin tinggi, begitu juga sebaliknya^[3].

Dari fakta dan teori diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan merupakan komponen yang sangat penting, akan tetapi orang tua yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebagian besar menduduki pendidikan menengah atau biasa disebut dengan SMA, MA atau SMK. Tingkat pendidikan rendah pada orang tua yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas dapat menjadi salah satu faktor tinggi nya kejadian *stunting*. Karena masih banyak nya orang tua yang kurang paham mengenai *stunting*. Seperti halnya pada saat peneliti membagikan kuesioner kepada orang tua yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan, bahwa beberapa orang tua masih belum paham mengenai *stunting*. Oleh sebab itu penting sekali bagi orang tua untuk meningkatkan pendidikannya secara informal maupun non formal guna untuk menekan tingginya angka *stunting* pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk juga perilaku atau pola hidup serta motivasi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

SIMPULAN

- a) Gambaran Tingkat Pengetahuan sebagian besar responden memiliki Pengetahuan yang tinggi sebanyak 74 responden (54.4%) dan terdapat 38 responden (27.9%) yang memiliki pengetahuan yang rendah.
- b) Gambaran Sosial Ekonomi sebagian besar responden memiliki sosial ekonomi yang rendah sebanyak 80 responden (58.8%) dan 56 responden (41.2%) memiliki sosial ekonomi yang tinggi.
- c) Gambaran pola pemberian makan sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang tepat sebanyak 93 responden (68.4%) dan 43 responden (31.6%) memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat.
- d) Gambaran Tingkat Pendidikan Menengah (SMA, MA) sebanyak 82 responden (60.3%) dan 20 responden (14.7) memiliki pendidikan Tinggi (D3 dan Sarjana).

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ibu balita *stunting*, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pemberian pola makan dan variasi menu kepada balita *stunting* dan rajin membawa balita ke Posyandu supaya mendapatkan pemantauan oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arum Dwi Anjani, S. S. T. M. B., Sunesni, S. S. T. M. B., & Devy Lestari Nurul Aulia, S. S. T. M. B. (2022). *Pengantar Praktik Kebidanan*. CV Pena Persada.
- [2] Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22.
<https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- [3] Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25–32.
- [4] Fauzi, M., & KM, S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(1), 9–15.
- [5] Hastuti, E., & Norazizah, R. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi Dan Sosial Budaya Terhadap Status Gizi Balita Tahun 2016. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 9.
<https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4839>
- [6] Khodijah (2022) Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kesuben Kecamatan Lebaksiu. *Jurnal Update keperawatan Volume 2 Nomor 2 e-ISSN 2809-5197*
- [7] Kurniati, F. D. (2017). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Di Daerah Transmigrasi Ring I Trisik Pantai Selatan Kuloprogo*. 12(1), 11–17.
- [8] Latifa, S. (2018, December 2). *Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. Kebijakan Pembangunan.
<https://jkpjjournal.com/index.php/menu/article/view/78/44>
- [9] Norsanti. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10–21.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp>
- [10] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- [11] Peraturan Presiden Republik Indonesianomor 72 Tahun 2027 tentang percepatan Penurunan Stunting, Pub. L. No. Perpres No 72 Tahun 2021, 1 (2021).
<https://cegahstunting.id/unduhan/regulasi/#>
- [12] Pijarani Fairuz (2020) Hubungan Tingkat Asupan Zat Gizi (Energi, protein, dan zink) dan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan kejadian *Stunting* balita usia 24 - 59 bulan di Desa Losari Lor Kabupaten Brebes. Poltekkes Kesehatan Kemenkes Semarang Jurusan Gizi
- [13] Purwarni, M. (2013). *Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Anak 1 Sampai 5 Tahun Di Kebuman Taman Kemalang*.
- [14] Pulungan, A. B. (2020). Auxology, Kurva Pertumbuhan, Antropometri, dan Pemantauan Pertumbuhan. *Sari Pediatri*, 22(2), 123.

- <https://doi.org/10.14238/sp22.2.2020.123-30>
- [15] Purba, S. H. (2019). *Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat*.
- [16] Roficha, H. N., & Suaib, F. (2018). *Pengetahuan Gizi Ibu Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan*. 25, 39–46.
- [17] Stuijvenberg. (2015). Low intake of calcium and vitamin D, but not zinc, iron or vitamin A, is associated with stunting in 2-5 years old children. *Nutrition*, 31(841–846).
- [18] Wani, Y. A., Wilujeng, C. S., Rahmi, Y., Kusuma, T. S., Rahmawati, W., Fadhilah, E., & Ruhana, A. (2017). Survey on Nutritional Status and Development of Under Five Children. *Majalah Kesehatan FKUB*, 4(4), 7.
- [19] WHO. (2023, March 1). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>.
- [20] Wibawati, F. H., Isnaini, F., Widyawaty, E. D., Diana, A. N., & Yanti, D. (2021). *Kupas Tuntas Seputar Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah untuk Mahasiswa Kebidanan*. Rena Cipta Mandiri.
- [21] Wright, K. O., Akinbami, A., & Senbanjo, I. (2018). *Nutritional status of children in a well-child clinic in Lagos , Nigeria. December*.
<https://doi.org/10.18697/ajfand.83.17030>
- [22] Roficha, H. N., & Suaib, F. (2018). *Pengetahuan Gizi Ibu Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan*. 25, 39–46.
- [23] Sodikin, S., Endiyono, S., & Rahmawati, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Dibawah Lima Tahun: *Penerapan Health Belief Model*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 1(1), 8.
<https://doi.org/10.32584/jika.v1i1.99>
- [24] Wandari, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(0341), 1–9.
- [25] Wright, K. O., Akinbami, A., & Senbanjo, I. (2018). *Nutritional status of children in a well-child clinic in Lagos , Nigeria. December*.
<https://doi.org/10.18697/ajfand.83.17030>
- [26] Wulandari, W., Budiastutik, I., & Alamsyah, D. (2016). Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 3(2)., 3 (2).